**AKTUALISASI DAN PRODUKTIFITAS PENGUATAN KECERDASAN AKHLAK AKTUAL PRODUKTIF ( FILSAFAT DAN PSIKOLOGI MORAL )**

 **DILEMBAGA PENDIDIKAN DARU ‘ASSHOMIDDIN SERVICE SINGAPURA**

***Nola Fibriyani Bte Salman***

***nolazains07@gmail.com***

***ABSTRACT :***
***In writing this paper will cover the understanding of strengthening intelligence, morals, concepts and relationships with moral philosophy and moral psychology and how to strengthen moral intelligence is actually and productively carried out at the weekend madrasah education in Singapore. This study used a qualitative approach to the field. Research carried out is a combination of research objects are made directly at the study site with library research. Researchers are trying to record learning activities in Madrasah Pendidikan Daru ‘Asshomiddin Service (PADA) Singapore, observing and collecting data from both direct and indirect sources. Furthermore, these results were analyzed based on existing theories and based on the results of the study, it was concluded that strengthening the intelligence of moral education and its relationship with philosophy and psychology is very close to being able to the new generation in the current global era where the role of Islamic moral intelligence integrated philosophic sciences is a solution to moral issues nowadays.***

***Keywords : Strengthening Intelligence, Ethics & Moral Psychology & Philosophy.***

***ABSTRAK :***

***Dalam penulisan ini akan dibahas pengertian penguatan kecerdasan, akhlak, konsep dan hubungannya dengan filsafat moral dan psikologi moral serta bagaimana penguatan kecerdasan akhlak secara aktual dan produktif dilakukan pada pendidikan akhir pekan madrasah di Singapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ke lapangan. Penelitian yang dilakukan merupakan gabungan dari objek penelitian yang dibuat langsung di lokasi penelitian dengan penelitian kepustakaan. Peneliti mencoba merekam kegiatan pembelajaran di Madrasah Pendidikan Daru ‘Asshomiddin Service (PADA) Singapura, mengamati dan mengumpulkan data baik dari sumber langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada dan hasil penelitian diperolehi kesimpulan bahawa penguatan kecerdasan pendidikan akhlak dan hubungannya dengan filsafat juga psikologi sangatlah erat untuk dapat melahirkan generasi yang mampuni dizaman global saat ini yang mana peranan penguatan kecerdasan akhlak Islami yang terintegrasi filsafat ilmu sains merupakan solusi atas isu-isu moral yang saat ini marak terjadi.***

**Kata Kunci : Penguatan Kecerdasan, Etika & Moral Psikologi & Filsafat.**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Arus global telah masuk ke setiap sisi kehidupan masyarakat dan membuat kondisi masyarakat semakin terbuka. Memang jika dilihat dari keseharian situasi akan berjalan seperti biasa mengikuti alur perkembangan yang ada, tidak terlihat fenomena yang mengisyaratkan banyak persoalan dan memiliki lingkup yang sangat kompleks. Padahal di era global ini tidak ada sisi kehidupan yang tidak mengalami pergeseran tata budaya termasuk tata nilai seperti akhlak.

Akhlak yang merupakan lambang kepatuhan seorang hamba pada Illahi harus terus ditanamkan serta dijaga dan dibina.[[1]](#footnote-1) Dalam mengupayakan hal tersebut maka peranan orang tua dan pendidik dalam penanaman dan pembinaan akhlak terhadap generasi penerus sangat diperlukan dalam suasana pendidikan. Pendidikan akan membentuk kepribadian muslim dengan bertingkah laku yang mulia dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara.

Akhlak merupakan salah satu dakwah Islam dalam rangka memanifestasikan penyempurnaan martabat manusia serta membuat harmonis tatanan hidup masyarakat, di samping aturan legal format yang terkandung dalam syariat. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan yang sangat luas dengan keseluruhan ajaran Islam dan memiliki objek yang luas pula, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia yang di sadarinya. Karena ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi secara total mengandung nilai akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Semakin orang dekat dengan Tuhan maka semakin bagus juga akhlaknya.

Akhlak yang dimaknai sebagai etika atau moral dan ia juga dapat mengandung pengertian yang sangat luas sebagaimana akhlak terpuji dan aklak yang tidak terpuji, akhlak personality secara individu atau akhlak bermasyarakat yakni berbangsa dan bernegara.

Begitu pentingnya peran kecerdasan dan akhlak dalam kehidupan manusia, dalam sejarah kehidupan makhluk yakni manusia dibumi ini, manusia telahpun mengalami berbagai peristiwa yang pada zaman-zamannya, baik yang menyangkut alam *nature* maupun manusia dalam perang, dalam revolusi, dalam bencana alam, serta temuan-temuan secara tekhnis, bahkan perkembangan ilmu sains, dan perkembangan hidup manusia secara global. Dalam perjalanan sejarah yang sangat panjang itu, ada bangsa-bangsa yang dahulu terbelakang, berhasil meraih kemajuan, sementara bangsa-bangsa yang dahulu maju dalam bearkhlak, dan malah sekarang ini banyak mengalami kemunduran akhlak.

Perubahan zaman itulah yang dialami kaum muslim sebagai satu umat sekarang ini. Umat muslim sekarang ini mengalami suatu periode tertentu banyak sekali ujian dan cobaan yang harus dihadapi, dan pada kali lain mereka berada pada situasi dan kondisi kehidupan yang terlihat bahagia namun tidak bahagia dalam penglihatan yang islami. Kita baca sejarah pada kaum muslim masa awal Islam, yakni para sahabat, mengalami berbagai ujian dan cobaan yang teramat berat, mereka disiksa, ditekan, dan dizalimi. Tetapi sejarah membuktikan bahwa dalam waktu yang relatif singkat mereka berhasil mengatasi tekanan, siksaan, dan kekejaman yang mereka alami, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, generasi sesudahnya dapat mencapai kemajuan-kemajuan yang sangat luar biasa. Akan tetapi, kemajuan-kemajuan seperti itu bukan tidak mengandung masalah. Ia tetap menyimpan ujian dan cobaan yang tidak kalah beratnya dibanding ujian dan cobaan dalam bentuk tekanan dan siksaan. Dengan demikian, manusia membutuhkan kekuatan kecerdasan moral, akhlak dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan menurut zamannya.

Zaman global sekarang kekuatan kecerdasan moral akhlak sangatlah berperan penting., tentulah hal itu diatas tidak lepas dari peranan ajaran agama yang ada di dalam Al-Qur′an. Kalam Illahi Rabbiiy kaum muslim ini mengajarkan banyak sekali nilai-nilai kekuatan kecerdasan akhlak kepada ummat yang telah terbukti berhasil menjadikan mereka umat yang tangguh dalam menghadapi ujian dan tantangan, kerana al-Quran imengajarkan tentang kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala cabaran baik ujian dan cobaan, mengajarkan keikhlasan, kejujuran dan amanah dalam menjalankan kehidupan.

Singapura merupakan negara yang sangat pesat dengan perkembangan tekhnologinya dan muslim di Singapura adalah minoritas, tentunya perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh kaum minoritas muslim di singapura sangatlah berat ditengah-tengah multi dimensional sekarang ini, yakni ujian sikap hidup materialistic individu, budaya modernisasi, dekadensi moral, maka pentingnya penguatan kecerdasan akhlak dilihat dari pendekatan filsafat akhlak dan psikologi akhlak.

Dalam penulisan makalah tersebut ini nantinya akan mencakupi tentang pengertian penguatan kecerdasan, akhlak, konsep akhlak serta hubungkait dengan filsafat akhlak dan psikologi akhlak dan bagaimana penguatan kecerdasan akhlak tersebut secara actual dan produktif dilaksanakan di pendidikan madrasah hujung minggu di Singapura yakni PADA tersebut.

**KERANGKA TEORI**

**Penguatan Kecerdasan Akhlak Aktual Produktive ( Filsafat dan Psikologi Moral ) .**

1. **Pengertian Penguatan Kecerdasan**

 Bermula dari Penguatan kecerdasan terdiri dari dua kata “penguatan “ “kecerdasan”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Penguatan adalah banyak tenaganya, gayanya, dayanya. Sedangkan “ kecerdasan” adalah kesempuranan akal dan budi, kepandaian, kemantapan pikiran.[[2]](#footnote-2)

Zohar dan Marshall menyatakan bahwa penguatan kecerdasan adalah sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna etika atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau tingkahlaku atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan kehidupan yang lain.[[3]](#footnote-3)

Beberapa cirri khas pribadi yang memiliki penguatan kecerdasan yang mampuni oleh Danah Zohar dan Marshall, adalah sebagai berikut :[[4]](#footnote-4)

* 1. Memiliki sikap yang boleh beradaptasi baik dalam ruang dan waktu
	2. Memiliki prinsip kesadaran diri yang tiada tandingnya
	3. Mampuni dalam menghadapi masalah-masalah negativiti
	4. Mampu dan tahan dalam segala cobaan dan rintangan
	5. Qualitas dalam kehidupan dan bermatlamat
	6. Menghindari dari segala sesuatu yang dikerjakan sia-sia
	7. Kearah yang berintegrasi berkesinambungan
	8. Kearah pasti dalam menuju sebuah pertanyaan (“Why “ - “How ” ) dalam mencari sebuah jawaban yang sangat mendasar.
	9. Berdikari dan berdedikasi tinggi sebagai manusia yang berintegritas.
1. **Pengertian Akhlak**

Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat manusia hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol phisis dan sosial bagi individu dan masyarakat.[[5]](#footnote-5) Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah "kebiasaan kehendak". Berarti kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.[[6]](#footnote-6) Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.[[7]](#footnote-7) Diantara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah Iman, taat dan takut kepada Allah, adalah akhlak yang mulia."Sopan santun" (adab) adalah bagian dari agama dan para pengamat Barat sering menyebut tentang "sikap kaum Muslimin yang terlalu sering mengagungkan sopan-santun".[[8]](#footnote-8)

Dengan demikian, maka kata akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik dan buruk. Dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik dan buruk tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadis.

Secara terminologis, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk”.[[9]](#footnote-9)

Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu, juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Jika demikian halnya, maka yang dinamakan akhlak adalah : “Gambaran batin, dimana manusia berwatak seperti gambaran batin itu”. Dari kata akhlak itu sendiri dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat erat kaitannya dengan khaliq dan makhluk, memang tuntutan akhlak itu harus menjalin hubungan erat dengan tiga sasaran yaitu manusia terhadap Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia yang tidak bisa menjalin hubungan baik dengan tiga sasaran tersebut maka belum dapat dikatakan manusia yang berakhlak.[[10]](#footnote-10)

1. **Konsep Akhlak**

Konsep akhlak akan menentukan baik buruk, akal, kalbu kehidupan manusia. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menentukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat karena ibadah dalam Islam sangat erat sekali hubungannya dengan akhlak. Pembinaan akhlak mulia harus dimasukkan ke dalam diri semasa ia kecil melalui nilai-nilai ibadah. Adapun ibadah dalam al-Qur’an dikaitkan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Allah berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik sedangkan laranganan Allah SWT berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Konsep akhlak ini sangat luas sekali tidak saja bersifat lahiriyah tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama. akhlak meliputi:[[11]](#footnote-11)

1. Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah.
2. Akhlak terhadap sesama manusia.
3. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.

Islam mengajarkan akhlak yakni etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dan ciri-ciri akhlak Islam tersebut sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri, tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional, karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah.[[12]](#footnote-12)

Tingkah laku mulia dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam setiap pribadi muslim diharapkan aspek-aspek tersebut dapat dimiliki dan dimanfaatkan secara seimbang dalam pembentukan kepribadian. Kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik atau alam sebagai *social situation*. Oleh karenanya domain kognitif, afektif dan pskikomotor pada setiap insan harus dibentuk melalui pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam menjaga eksistensi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.[[13]](#footnote-13)

Pendidikan ini penting karena dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak didik dalam masyarakat. Implementasi akhlak sangat penting pada integritas individu dalam masyarakat. Oleh karenanya pendidikan akhlak dapat mempengaruhi stabilitas *maruah* suatu bangsa dan keluarga.

Kepribadian yang baik dimiliki terutama bagi anak yang memiliki fitrah bawaan yang baik. Orang tualah yang mewarnai orientasi kehidupan anak-anak mereka sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT., dalam surat At-Tahrim ayat 6:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Keluarga merupakan tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Ini menunjukkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri.

Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian dari orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya.

Totalitas sikap orang tua dalam memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalani rutinitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar si anak mudah dalam mentransfer ilmu selama menjalani proses belajar, di samping itu juga agar anak dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Perhatian orang tua dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pemenuhan fasilitas belajar. Pemberian bimbingan dan nasihat menjadikan anak memiliki idealisme, pemberian pengawasan terhadap belajarnya adalah untuk melatih anak memiliki kedisiplinan, pemberian motivasi dan penghargaan agar anak terdorong untuk belajar dan berprestasi, sedangkan pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar adalah agar anak semakin teguh pendiriannya pada suatu idealisme yang ingin dicapai dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Di samping pelaksanaan pendidikan oleh orangtua di rumah, sekolah yang menjadi wahana legalitas pendidikan formal dalam administrasi negara menuntut peran guru untuk dapat membantu negara mendidik individu sebagai warga negara yang baik. Sehingga peranan guru sama besarnya dalam pendidikan anak, mengingat guru di sekolah menyampaikan dan melakukan proses belajar mengajar melalui pelajaran akhlak atau budi pekerti yang pada umumnya lebih berpengaruh pada pada kepribadian anak. Dalam hal ini bagai mana guru disekolah merancang suatu pembelajaran yang dapat menjadikan anak dididik memiliki kemampuan kognitif juga dapat ter-implementasi pada aspek afektif dan dalam *life* *skill,* yaitupendidikan akhlak.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti di libatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat di sangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat di harapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.[[14]](#footnote-14)

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik akhlak siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru agama bertingkah laku dengan baik, maka siswanya akan mencontoh prilaku tersebut.

Akan tetapi sebaliknya, jika guru agama tidak memberikan contoh yang baik, maka siswanya juga akan meniru kelakuan tersebut.

Pengaruh negatif dari sekitar bisa jadi akan memperburuk pemahaman siswa tentang akhlak, yang semula sudah di ajarkan dan dapat di pahami oleh siswa bisa saja rusak atau berubah akibat pergaulan buruk yang di terimanya. Walaupun orang tuanyalah yang berperan dalam pembinaan akhlak anak-anak mereka. Akan tetapi keberadaan guru dan peran guru cenderung dapat memberikan motivasi dalam menanamkan pemahaman akhlak pada diri anak, sehingga pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman saja, tetapi dapat juga di amalkan. Oleh karena itu, peranan seorang guru, khususnya guru agama Islam di upayakan untuk dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak yang baik atau akhlak karimah akan menuntun pelakunya ke dalam perbuatan yang ma'ruf, serta dapat membedakan mana yang *haq* dan yang *bathil*. Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur’an.

“*Dan sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung*” (QS. Al-Qolam: 4).

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri “.* (QS. An-Nisaa:36)

Adapun dalil dalil dari Sunnah Rasulullah SAW.

*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian,dan orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian* (HR.Bukhari).

*Perbuatan apa yang paling disukai oleh Allah SWT? Nabi menjawab: Sholat pada waktunya; aku bertanya; kemudia apa lagi ? Nabi menjawab: Berbakti pada kedua orang tua.aku bertanya lagi: kemudian apalagi? Nabi menjawab; jihad dijalan Allah SWT* (HR.Bukhari Muslim).

1. **Penguatan Kecerdasan Filsafat Akhlak**

Dalam penguatan kecerdasan filsafat akhlak atau moral tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu akhlak/moral agama dan akhlak/ moral sekuler. Akhlak/moral agama adalah akhlak yang bersumber dari wahyu.

Tujuannya untuk memberikan bimbingan kepada manusia agar dapat menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia. Motivasi yang sangat kuat untuk melaksanakan akhlak adalah adanya kepercayaan akan pahala bagi orang yang berbuat baik dan siksa bagi orang yang berbuat jelek.

Akhlak moral sekuler maksudnya adalah akhlak yang bersumber dari budi-daya manusia, tidak ada pengaruh yang bersifat abstrak/gaib. Sumber-sumber akhlak buatan manusia dapat digolongkan menjadi dua:

*Pertama*, instinct; maksudnya adalah manusia telah mempunyai instinct yang dapat membedakan mana baik dan mana buruk, dan instink itu diperoleh dari ilham/suara hati. Instinct ini berasal dari perasaan yang terpadu dengan kekuatan akal pikiran untuk membentuk akhlak. Instinct dapat tetap dan dapat berubah. Dapat tumbuh semakin kuat dan juga dapat semakin kuat dan juga dapat semakin melemah dan kemudian lenyap. Instinct juga merupakan sifat jiwa yang pertama membentuk akhlak.[[15]](#footnote-15)

*Kedua*, pengalaman manusia; artinya akhlak itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman manusia karena itu akhlak sekuler selalu dipengaruhi oleh perkembangan zaman, kecerdasan pikiran dan beberapa eksperimen serta pengalaman manusia. Sebab itulah yang membedakan antara norma akhlak bangsa-bangsa yang sudah maju dengan bangsa-bangsa yang primitif.[[16]](#footnote-16)

Sumber pertumbuhan akhlak menurut akhlak moral sekuler ini ada tiga yaitu (1) adat (2) istiadat, (3) hedonisme dan evolusi. Adat istiadat setiap suku atau bangsa berbeda. Orang yang mengikuti adat akan dipandang baik dan orang yang melanggarnya dipandang jelek. Jika dianalisis secara teliti maka adat-istiadat itu tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan baik dan buruknya perbuatan manusia. Karena kadangkala ada adat-istiadat itu bertentangan dengan akal pikiran sehat. Misalnya adat pengikut agama Hindu yang biasa melakukan penceburan diri seorang istri ke dalam kobaran api di saat pembakaran mayat suaminya dipandang baik bagi adat Hindu. Oleh karena itu jika adat-istiadat itu banyak kesalahan dan menyengsarakan orang banyak, maka tidak perlu diikuti.[[17]](#footnote-17)

Hedonisme yang artinya akhlak sekuler itu tumbuh dan berkembang berdasarkan pertimbangan kebahagiaan dan kelezatan. Oleh karena itu norma yang berlaku dalam ajaran hidonisme antara lain: perbuatan manusia dapat dikatakan baik apabila dapat mendatangkan kebahagiaan, kenikmatan atau kelezatan.

Evolusi paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu perkembangan dari apa adanya menuju ke arah kesempurnaan. Herbert Spencer (1820-1903) adalah salah seorang pelopor paham ini mengatakan, bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh dari sederhana kemudian berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit menuju ke arah tujuan yang dianggap baik.[[18]](#footnote-18)

Akhlak merupakan alat untuk mempertahankan kehidupan manusia, sekaligus juga untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Kejayaan dan kemulyaan hidup manusia pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya kerusakan atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya pentingnya akhlak untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah atau lenyap. Bahkan menurut satu riwayat menyatakan bahwa tujuan diutusnya rasulullah SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.[[19]](#footnote-19)

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka dalam hal ini menurut Moh.Ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak, yaitu:

1. Akhlak Dharury; adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tertutup kemungkinana bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.
2. Akhlak Muhtasaby; adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.[[20]](#footnote-20)

Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik tetapi apabila terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.[[21]](#footnote-21)

Dengan demikian seharusnya kebiasaan berbuat baik dibiasakan sejak kecil, agar nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan yang terutama berbakti kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Apabila sejak kecil sudah dibiasakan berakhlak yang baik maka ketika menjadi manusia dewasa perbuatan yang muncul adalah kebiasaan kehendak dari masa kecilnya yang sudah terbiasa dilakukan.

Jadi itulah akhlak yang lahirnya perbuatan tidak dibuat-buat melainkan lahir secara reflek tanpa sengaja dan tidak ada unsur mensengaja. Begitupun berbuat baik baik terhadap orang tua haruslah dilatih sejak dini, agar perbuatan tersebut bisa melekat dalam hati sampai kapanpun dan perilaku untuk berbuat durkaha terhadap orang tua bisa diminimalisir. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak al-karimah (akhlak yang mulia).
2. Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi’ah (akhlak yang jelek).

Yang temasuk akhlak al-karimah ialah ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana’ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu’ (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

Adapun perbuatan yang termasuk akhlak al-madzmumah ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya’, takabur, mengadu domba, dengki/iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam. Dalam hal ini berlaku durhaka terhadap orang tua merupakan perbuatan syirik, karena telah menyia-nyiakan fitrah Allah untuk membalas jasa-jasanya, berlaku sopan kepada mereka dan sudah sepantasnya manusia menghormati dan menyayangi orang tuanya. Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu:[[22]](#footnote-22)

1. Ahlak kepada Sang Khalik.
2. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi:
3. Akhlak terhadap Rasulullah
4. Akhlak terhadap keluarga
5. Akhlak terhadap sesama atau orang lain

1. **Penguatan Kecerdasan Psikologi Akhlak**

Kesadaran akhlak/moral pasti ada pada setiap manusia, meskipun kesadaran ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti: umur, pendidikan, kesadaran beragama, pengalaman, peradaban, dan lingkungan. Kesadaran akhlak/moral itu bersumber dari hari nurani.[[23]](#footnote-23)

Proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial kepribadian itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut F.G Robbins ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian itu. Kelima faktor tersebut yaitu : (1) sifat dasar, (2) lingkungan prenatal, (3) perbedaan individual, (4) lingkungan, dan (5) motivasi.[[24]](#footnote-24)

Setelah menganalisa pendapat dari F.G Robbin, penulis merumuskan faktor tersebut menjadi dua yaitu:

1. Faktor internal (dari diri sendiri) yang dipengaruhi oleh:
2. Sifat dasar.

Merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel jantan dan sel betina pada saat pembuahan. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena faktor-faktor lainnya.

1. Lingkungan prenatal.

Dalam periode ini individu mendapatkan pengaruh-pengaruh tidak langsung dari ibu. Pengaruh-pengaruh itu tidak dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

* + - * 1. beberapa jenis penyakit, seperti diabetis, kanker, siphilis; penyakit tersebut mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan mental penglihatan, pendengaran bayi dalam kandungan.
				2. gangguan endokrin dapat mengakibatkan keterbelakangan mental dan emosional;
				3. struktur tubuh ibu (daerah panggul) merupakan kondisi yang mempengaruhi pertumbuhan bayi dalam kandungan; beberapa ahli berpendapat bahwa cacat pada kaki, kidal berhubungan dengan posisi anak dalam kandungan;
				4. shock pada saat kelahiran, luka pada saat kelahiran dapat merupakan kondisi yang dapat menyebabkan berbagai kelainan, seperti cerebral palsy, lemah pikiran.[[25]](#footnote-25)
1. Faktor eksternal (dari luar) yang dipengaruhi oleh:
2. Perbedaan Individual.

Perbedaan perorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak saat dilahirkan, anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, berbeda dari individu-individu yang lain. Dia bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan. Menurut faham ini kepribadian manusia dibentuk oelh kebudayaan masyarakatnya. Kenyataan menunukkan, bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh kebudayaannya namun dia tetap merupakan pribadi yang bersifat unik.[[26]](#footnote-26)

1. Lingkungan.

Lingkungan ialah kondisi-kondisi di sekitar yang mempengaruhi proses sosialisasinya. Lingkungan ini dapat dikategorikan menjadi:

1. Lingkungan alam, yaitu keadaan tanah, iklim, flora, dan fauna di sekitar individu;
2. kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat tempat individu itu hidup; kebudayaan ini mempunyai aspek material (rumah, perelngkapan hidup, hasil-hasil teknologi lainnya) dan aspek non material (nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat);
3. manusia lain dan masyarakat di sekitar individu; pengaruh manusia lain dan masyarakat dapat memberi stimulasi atau membatasi proses sosialisasi.

Peranan kondisi-kondisi lingkungan itu tidak menentukan, malainkan sekedar membatasi dan mempengaruhi proses sosialisasi manusia.[[27]](#footnote-27)

1. Motivasi. Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi ini dibedakan menjadi; dorongan dan kebutuhan.
2. Dorongan.

Dorongan ialah kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkahlaku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan. Dorongan-dorongan itulah yang mendorong makhluk untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan utama dan primer bagi kelangsungan hidupnya. Dorongan-dorongan juga mendorong makhluk untuk melakukan banyak tindakan penting yang bermanfaat lainnya dalam usahanya unrtuk menyerasikan diri dengan lingkungan hidupnya. Para ahli ilmu jiwa modern membagi dorongan-dorongan menjadi dua bagian pokok:

Pertama, dorongan-dorongan fisiologis. Dorongan-dorongan ini mengarahkan pada tingkahlaku individu pada tujuan-tujuan yang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis tubuh atau menutup kekurangan yang terjadi pada jaringan-jaringan tubuh dan mengembalikannya pada keseimbangan yang ada sebelumnya. Kedua, dorongan-dorongan psikis. Dorongan-dorongan ini diperoleh lewat belajar selama proses sosialisasi yang dilalui seseorang.[[28]](#footnote-28)

1. Kebutuhan.

Kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial, dan kultural. Menurut Louis Raths, kebutuhan-kebutuhan manusia yang penting, ialah : (a) kebutuhan untuk bersama dengan orang lain, (b) kebutuhan untuk berprestasi, (c) kebutuhan akan, afeksi, (d) kebutuhan kebes dari rasa takut, (e) Kebutuhan bebas dari rasa bersalah. (f) kebutuhan untuk turut serta mengambil keputusan mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut dirinya, (g) Kebutuhan akan baik secara biologik maupun sosial. Tanpa pertolongan dan perkepastian ekonomik dan, (h) kebutuhan akan terintegrasikannya sikap, keyakinan, dan nilai-nilai.[[29]](#footnote-29)

Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan kesatuan integral yang berkembang melalui proses sosialisasi dan yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat.

Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (shinaah) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi.

Ibnu Miskawaih dalam pandangannya bahwa akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah dengan cara memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia terdapat tiga daya, yaitu daya bernafsu (nafs al-bahimiyah) sebagai daya terendah, daya berani (nafs al-sabuiyah), dan daya berfikir (nafs al-natiqah) sebagai penyempurnanya.[[30]](#footnote-30)

Ketiga bagian daya tersebut diatas harus digunakan oleh manusia secara seimbang, karena apabila hanya mengutamakan salah satu, maka akan menjerumuskan manusia kepada kejahatan dan kebinasaan. Sesuai dengan pemahaman tersebut di atas, unsur rohani yang berupa nafs al-bahimiyah dan naf al-sabu’iyah berasal dari unsur materi, sedangkan nafs al-natiqah berasal dari Tuhan. Karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua nafs yang berasal dari materi akan mengalami kehancuran bersamaan dengan hancurnya badan, namun hal demikian tidak berlaku bagi nafs al-natiqah. Artinya, nafs al- natiqah tidak akan mengalami kehancuran.[[31]](#footnote-31)

Menurut Ibnu Miskawaih, substansi atau hal yang paling berharga (penting) dari manusia yakni mempunyai aktivitas yang khas (khusus). Dimana memang hanya manusialah yang mampu melakukannya. Jika manusia tidak mempunyai aktivitas yang khas itu, maka seperti kata Ibnu Miskawaih, manusia tidak ubahnya seperti seekor kuda yang tidak lagi berperilaku sebagai kuda, maka kuda itu akan digunakan persis seperti keledai.[[32]](#footnote-32)

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa yang pertama kali muncul dalam diri manusia dari awal manusia itu dibentuk, yakni manusia yang konsumtif agar menjadikan manusia dapat bertahan hidup. Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya, tanpa diajari dan hanya diarahkan saja. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring perkembangannya juga fakultas lain akan terbentuk, seperti fakultas amarah yang dengan fakultas ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.[[33]](#footnote-33)

Kemudian semakin bertambah dewasa, maka fakultas berfikirnya juga akan berkembang. Selain itu Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa dalam hidup ini manusia hanya melakukan dua hal yaitu kebaikan dan kejelekan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Kejelekan, keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan. [[34]](#footnote-34)

Ibnu Miskawaih juga membagi manusia menjadi tiga golongan:

1. Golongan yang baik menurut tabiatnya, ini merupakan hal yang jarang terjadi. Terjadi tapi mungkin hanya kepada orang-orang tertentu. Orang baik menurut tabiatnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat.
2. Manusia yang jahat menurut tabiatnya, hal ini terjadi pada kebanyakan orang. Mereka akan sulit merubahnya, karena merupakan bawaan.
3. Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat, hal itu terjadi karana faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima. [[35]](#footnote-35)

 Dari golongan ketiga inilah, Ibnu Miskawaih menganggap faktor lingkungan dan pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Faktor-faktor tersebut membantu terbentuknya kematangan intelektual, emosional, dan sosial sebagai jalan menuju kedewasaan. Oleh karenanya, menurutnya pendidikan akhlak dapat diusahakan.

 Setiap akhlak dapat berubah, akhlak baik dapat dibentuk dengan latihan dan pembiasaan. Awalnya keadaan itu terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, mulai dipraktikkan terus-menerus, menjadi karakter atau kebiasaan.

**HASIL PEMBAHASAN**

**Aktualisasi dan Produktifitas Penguatan Kecerdasan Akhlak Aktual Produktive**

**( Filsafat dan Psikologi Moral ) dilembaga Pendidikan Islam Singapura.**

Singapura[[36]](#footnote-36) sebagai negara yang memiliki penduduk beragam memiliki tantangan tersendiri dalam kaitannya dengan menciptakan lingkungan yang dapat mempengaruhi akhlak karimah. Dengan kondisi sosial masyarakat di Singapura yang sebagai negara yang menganut sistem sekular, pendidikan agama di Singapura diserahkan oleh masing-masing komunitas yang ada di sana. Untuk masyarakat Muslim, dibentuk Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) sebagai badan tertinggi yang bertanggung jawab atas sistem pendidikan Islam masyarakat Islam di Singapura, dengan kuasa yang diberikan oleh *Administration of Muslim Law Act* (AMLA). MUIS kemudian bekerjasama dengan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan milik perseorangan untuk melakukan program-program pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga tingkat persiapan pra-Universitas yang disebut Tsanawy dan Aliyah. Beberapa lembaga pendidikan yang berada dalam satu koordinasi MUIS antara lain Madrasah al-Irsyad al-Islamiah, Madrasah al-Arabiyyah al-Islamiah (Primary and Secondary), Madrasah al-Junied al-Islamiah, Madrasah Wak Tanjong al-Islamiah, Madrasah al-Sagoff al-‘Arabiyyah (khusus perempuan), Madrasah al-Ma’arif al-Islamiah (khusus perempuan), dan madrasah-madrasah lainnya.

Madrasah menjadi salah satu sarana dalam pendidikan Islam di Singapura. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah sudah tentu memegang peranan penting dalam proses pembinaan akhlak anak-anak Singapura, mengingat tidak adanya kurikulum agama dalam lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah Singapura. Kurikulum madrasah hampir kebanyakan berisi materi-materi agama Islam yang terkait Tauhid tentang Ke-Esaan Allah, Sirah Nabawiyah yang mengenalkan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai rasul yang terakhir, pembinaan akhlak, fiqh yang terkait dengan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan materi-materi lainnya yang menunjang kepribadian seorang muslim.

Madrasah Pendidikan Asas Daru Ashomiddin Sevice ( PADA) menjadi salah satu madrasah separoh masa yang ikut membantu membina generasi muda Islam di Singapura. Madrasah ini memiliki jenjang pendidikan pada pendidikan tingkat dasar (Ibtidaiyah) dengan masa belajar 6 tahun, dan juga jenjang pendidikan pada pendidikan tingkat menengah (Tsanawiyah) dengan masa belajar 4 tahun.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki para siswa dengan rentang usia 6-16 tahun, Madrasah PADA sangat *concern* pada sisi pembinaan kepribadian anak-anak muslim Singapura ini. Melalui konsep pendidikan akhlak, pihak pengelola madrasah berusaha mendidik, mengarahkan, dan mempengaruhi agar para siswa yang menuntut ilmu di sana dapat menjadi anak-anak yang berakhlak karimah.

Berdasarkan pengamatan ini maka makalah ini akan mengupas sesuai judul tugasan makalah yang diberi yakni “Penguatan Kecerdasan Aklak Aktual dan Produktif ditinjau dari segi Filsafat dan Psikologi Moral “. Menyesuaikan konteks madrasah PADA di Singapura.

Untuk mengetahui secara rinci bagaimana actual dan produktifiti akhlak di Madrasah Pendidikan Asas Daru Asshomiddin (PADA) Singapura dalam membentuk anak-anak yang berakhlak dan berperilaku *mulia* kepada kedua orang tua, guru, dan lingkungan sosial.

Mengajak untuk beriman dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk akhlak yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari yang dilakukan Madrasah Pendidikan Asas Daru Ashomiddin Service (PADA) bisa dikatakan sama dengan konsep dakwah.[[37]](#footnote-37) Dakwah yang dilakukan ini lebih terorganisir menjadi pendidikan sekolah formal dan pendidikan non formal dalam aspek pembinaan umat dengan melakukan pembinaan sejak dini terhadap penanaman nilai-nilai Islami atau akhlak terhadap anak atau siswa didik.

Berdasarkan eksistensi pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian umat, maka masalah ini layak diteliti atau diangkat untuk sebuah penelitian karena Pendidikan akhlak merupakan dasar terbentuknya akhlakul karimah atau perilaku *ihsan*. *Ihsan* yang dimaksud adalah kebaikan yang dilaksanakan oleh seorang anak secara lahiriah maupun batiniah terhadap Allah SWT dan kepada orang tua. Dengan kata lain menyesuaikan segala yang wajib terhadap bapak dan ibu baik berdasarkan moral material, yang wajib dilaksanakan sepenuh hati, kesopanan dan kesatuan baik dalam pembicaraan maupun perbuatan.

Selanjutnya, implementasi pendidikan akhlak tersebut wujud dalam kehidupan keseharian baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan social kemasyarakatan. Sememangnya perkembangan pendidikan akhlak di madrasah hujung minggu mempunyai tantangan baik itu tantangan dari dalam dan juga dari luar. Peranan guru dalam mencerdaskan dan menjadi suri tauladan contoh kepada murid-murid madrasah PADA tersebut menjadi tolak ukur yang sangat penting.

Dalam konsep asas sebuah ilmu secara amm-nya mempunyai tiga dasar keilmuan diantaranya ialah pertama kegiatan yang dilakukan dan yang kedua cara dan aturan yang berlaku serta yang ketiga ilmu pengetahuan. Kesemua asas satuan diatas tersebut layak disebut pengetahuan atau ilmu dalam lembaga pendidikan.

1. Integralisasi Kecerdasan Akhlak dan Filsafat & Psikologi sebagai aktualisasi di PADA.

Akhlak harus terintegrasi dengan ilmu yang lainya, intergrasi ilmu dan akhlak yang diajarkan tersebut seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademis semata, tetapi karena ada tujuan lain yang lenih substansial, pokok dan hakiki yaitu akhlak atau karakter yang mulia. Hal ini berarti bahwa setiap ilmu harus membawa misi akhlak yang mulia. Sehingga semakinnbanyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya, oleh karena itu, dengan penyampaian diperlukan pendekatan yang konprehensif dan integral, yaitu pendekatan keilmuan dan pendekatan keagamaan. Artinya ilmu-ilmu yang diberikan kepada anak didik di Pendidikan Asas Daru Ashomiddin Servise (PADA) Singapura, bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan akhlak atau karakter sehingga dalam pemyampaiannya harus menggunakan dua sekaligus.

1. *Preventif* dan *warning* secara *non verbal*.

Peraturan-peratuan yang dibuat mengarah kepada akhlak dan karakter yang baik, selalu diingatkan tentang peraturan itu baik secara langsung maupun tidak langsung, dan diberlakukannya sansi bagi siapa saja yang menyalahi aturan tata tertib yang dirumuskan dan sebaliknya memberikan pujian bagi yang dapat konsisten menjaga dan tidak melamggar terhadap tata tertip yang dirumuskan, baik diberikan dengan ucapan maupun dengan pemberian hadiah dan hukuman sebafai motivasi dan menjaga konsistensi dalam menjalankan tata tertib yang dibuat tanpa pili-pilih.

1. Keterbukaan.

Dalam pendidikan akhlak dibutuhkan keterbukaan dalam pemecahan masalah, mengapa sikap jelek muncul dan bagaimana solusinya, dalam keterbukaan itu harus dibangun rasa saling menghargai dan tanggungjawab.

1. Lebih banyak memberi dengan contoh aktualisasi.

Semua komponen terutama keluarga ayah dan ibu, kepala sekolah dan guru seera para administrasi dalam lingkungan di Pendidikan Daru Ashomiddin Service (PADA) Singapura dan dalam lingkungan para tokoh umaro berupaya untuk memberikan keteladanan atau contoh dalam pelaksanaan tata tertib yang dirumuskan, baik dalam ucapan, sikap dan prilakunya menjadi teladan dalam mempraktekkan tata tertib yang dirumuskanbahkan semua menjadi role model yang dapat dilihat setiap waktu.

1. Pendampingan.

Seorang pendidik lebih banyak mengajak anak didik dengan memulai terlebih dahulu untuk mempraktekkan akhlak ketimbanh banyak menyuruh. Memulai lebih awal akan menjadi motivasi anak didik untuk ikut serta mempraktekkan apa yang dikerjakan oleh para guru sebagai pendidik.

1. Penugasan.

Dalam pendidikan akhlak tidak hanya sebatas contoh dan teladan akan tetati pemberian kesempatan untuk mempraktekan akhlak jauh lebih penting.

1. Sedikit penugasan kognitif.

Untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam pendidikan aklhak bukanlah mampu menjawab pertanyaan akhlak dengan baik dan benar, akan tetapi keberhasilan dapat terlihat dan tercermin pada perubahan sikap dan tingkah laku, maka pemberian materi akhlak tidak menjadi lebih penting tetapi tetap dibutuhkan sebagai teori keseharian yg tentunya diaplikasikan dengan praktek yang nyata.

1. Pembiasaan.

Perubahan sikap prilaku bukanlah dapat dengan mudah dan didapat dalam waktu yang singkat akan tetapi membutuhkan waktu yang relatif sangat panjang bahkan seumur hidup, maka pembiasaan sikap prilaku yang baik menjadi modal utama dalam pendidikan. Oleh karenaya pendidik dalam hal ini harus menjadi model yang akan ditiru oleh anak didiknya.

1. Penegakan peraturan.

Aturan-aturan sangat dibutuhkan akan tetapi membutuhkan pada penegakkan itu ialah ketegasan dalam melaksanakan aturan akan menjadi perhatian dan motivasi dalam pembiasaan akhlak yang baik.

Adapun proses peran guru dalam penguatan kecerdasan akhlak di Pendidikan Asas Daru Ashomidin Service (PADA) Singapura memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Guru bertugas melaksanakan perencanaan pengajaran yang telah dikembangkan sebelumnya.
2. Keputusan-keputusan lebih terfokus pada ragam, strategi dan aktivitas pembelajaran, atau interaksi guru dengan siswanya secara langsung.
3. Keputusan-keputusan yang diambil guru akan melibatkan orang lain sehingga diperlukan keterampilan-keterampilan yand dapat mendukung fungsi dari sebuah proses. Memberikan penjelasan, mendengarkan, memancing respon pelajar dan kemampuan menutup pelajaran.

Sementara itu, para guru juga melakukan evaluasi pada proses pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Pendidikan Asas Daru Ashomiddin Service (PADA) Singapura.

Evaluasi yang dilakukan adalah:

1. Kehadiran waktu sholat

Setiap pelajar atau anak didik wajib melaksakan solat berjamaah bila tepat waktunya, bagi yang tidak dapat melaksanakan sholat karena keuzuran maka akan ditulis nama dan tanggal dan akan di evaluasi minggu berikutnya.

1. Tes kemampuan membaca Al-Quran

Setiap pagi pelajar di Pendidikan Daru Asshomiddin membaca ayat-ayat pendek berasma-sma dalam ulangan sampai ketujuhk kali an ayat ayat sesuai dengan tingkata sekolah dan sudah dirumuskan. Untuk tes atau pengujian dalam hafalan akan diambil disemester pertama dan semester kedua diakhir tahun kenaikan kelas.

1. Tes kemampuan membaca doa-doa harian

Tes kemampuan menghafal doa-doa harian akan dilaksanakan pada semester pertama dan keduan namun ini hanya 30% dari total 100% markah yang diambil dan selebihnya 70% akan memenuhi dengan ujian tertulis. Doa-doa dibaca setiapkali pelajaran pendidikan aklhak akan bermula.

1. Absensi kehadiran

Absensi kehadiran sangat penting untuk menilai peserta didik di Pendidikan Asas Daru Ashomiddin Service (PADA) Singapura.

1. Kewajiban mengambil buku laporan oleh orang tua.

Kewajiban mengambil buku lapor akan diserahkan kepada orangtua murid, pada semester pertam dan semester kedua masa kenaikan kelas. Disini anak didik dan orang tua berhadapan langsung dengan guru atau walikelas dan walikelas atau guru akan berbicara tentang kelemahan dan kelebihan tentang pembelajara anak didik dalam beberapa mata pelajaran terutama pendidikan akhlak.

1. Ikrar

Ikrar sangat penting dan selalunya ikran akan dibaca disaat jam lonceng sekolah mulai berbunyi, peserta didik berdiri tertib didalam kelas dimulai dengan membaca doa belajar dilanjutkan dengan ikrar sebagai berikut :

1. Saya pelajar Pendidikan Asas Daru Asshomiddin
2. Cinta Ilmu Agama
3. Patuh Peraturan Madrasah/Sekolah
4. Hormati Asatidzah dan Sayangi Diri dan Keluarga
5. Kedisiplinan

Disiplin dalam pendidikan akhlak mematuhi aturan-aturan yang ada, adanya batasan-batasan yang jelas dan tegas mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dan batasan itu tidak hanya diketahui dan disepakati oleh anak didik, akan tetapi harus difahami dan diketahui serta di taato oleh seluruh yang terlibat dalam pendidikan akhlak termasuk orantua. Pemberian hukuman dengan tegas akan memberikan efek jera terhadap anak didik untuk tidak melakukan hal yang sma sehingga konsistensi pembinaan akhlak akan dapat terus terjaga.

**PENUTUP**

Lembaga pendidikan Islam hendaklah menggunakan penguatan kecerdasan pendidikan akhlak yang berkarakter dan beradab sebagai aktualisasi dikarenakan penguatan kecerdasan pendidikan akhlak berbasis syariat dan terintegrasi dengan seluruh aspek keilmuan yang terlibat dan tidak perlu mengikuti trend karakter yang tidak berbasis pada syariat Islami dan hasil penelitian tentang “Penguatan Kecerdasan Akhlak Filsafat, Psikologi dan Aktualisasi di Madrasah Pendidikan Asas Daru Ashomiddin Service (PADA) Singapura mempunyai peranan penting dalam pembentukan akhlak para siswa di Madrasah

Dalam Islam istilah psikologi atau Jiwa dapat disamakan dengan istilah *al-nafs,* dan *al- ruh.* *Al-nafs* merupakan gabungan antara jasmani dan rohani. Jiwa dalam agama Islam lebih tinggi dari sekedar fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Dalam hubungan demgan akhlak juga membekali setiap individu dalam menjalankan setiap aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dalam bertingkahlaku yang tentunya sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam pandangan filosuf barat akhlak yang biasa disebut denga etika atau moral dibahagikan kedalam dua bagian, yaitu: *etika deskriptif* dan *etika normatif*. Ada pula yang membagi kedalam *etika normative* dan *metaetika.* Ahli lain membagi kedalam tiga bagia atau tiga bidang studi, yaitu: *etika deskriptif, etika normative* dan *metaetika.* Sementara itu dalam persfektif psikologi, manusia terdiri dari tiga unsur penting yaitu, Id, Ego, dan Superego, sedangkan dalam pandangan Islam ketiganya sering Dalam Islam istilah psikologi atau jiwa dengan istilah *al-nafs,* dan *al- ruh,* walaupun dalam penggunaanya itu berbeda. *Al-nafs* merupakan gabungan antara jasmani lahir dan rohani bathin. Subtansi batin dalam Islam lebih tinggi dari sekedar subtansi lahiriah karena jiwa atau batiniyah merupakan bagian metafisika. Tingkah laku manusia lahir dari dalam kekuatan manusia, yang didalam etika filusuf disebut *nafs* dan istilah ini juga dikatakan nafs *syahwat,* nafs *ghadh* (emosi jiwa), dan nafs *nutqiyyah* atau logika, semua ini hanya dimiliki oleh makhluk Allah yaitu manusia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amril M, 2016, EPISTEMOLOGI Integratif-Interkonektif Agama dan Sains. Ed.1-Cet 1- Jakarta \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_: Rajawali Pers.

Adian Husaini, 2012, Pendidikan Islam : Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. Cet-1- \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Jakarta : Cakrawala Publishing

Azis, Moh. Ali, 2004, Ilmu Dakwah, Jakarta: Penerbit Kencana, Ed.1, Cet. Ke-1.

Aly, Hery Noer dan Munziers, 2000, Watak Pendidikan Islam, Jakarta: Friska Agung Insan.

Amin, Ahmad, 1975, Etika (Ilmu Akhlak), Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, Masyhur, 1997, Dakwah Islam dan Pesan Moral, Yogyakarta: Al Amin Press, Cet. I.

Arifin, M., 2000, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

Chabib Thoha,(1999). et al., Metodologi Pengajaran Agama, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN \_\_\_\_\_\_\_\_Walisongo.

Ghazali, Imam al-, t.t., Ihya’Ulumuddin, Beirut: Dar al-Kutb al-Arabiyah.

http://www.singstat.gov.sg/statistics/browse-by-theme/population-and-population-structure., \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_dikutip tanggal 12 April 2021.

Ibnu Miskawaih, (1985) Tahdzib al-Akhlak, Beirut : Darul al-Kutub al- Ilmiah.

Jalaluddin, 2001, Teologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kartini, Kartono, 1985, Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya, Jakarta: Rajawali.

Marimba, Ahmad D., 1989, Pengantar Filasafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma’arif.

Monks, F.J. dan Siti Rahayu, 2002, Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Bagiannya, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Mulyasa, E., 2011, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munir, M., 2006, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, Ed. Rev. Cet. 2.

Muslich, M., 2007, Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik, Jakarta: PT. Bumi \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Aksara.

Najati, Ustman, 1997, Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa, Bandung: Pustaka, Cet. II.

Shihab, M. Quraish, 2000, Wawasan Al-Qur’an, Bandung: Mizan,

Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy Al-, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Bintang, Cet. I.

Vembriarto, 1993, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: PT. Grafindo.

Yusuf, Muhammad Zain, 1993, Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT. Al-Husna.

Zainuddin, 1999, Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak), Bandung: Pustaka Setia, Cet. I.

1. Akhlak (Bahasa Arab) secara Etimologis bentuk jamak dari “*khuluqun”* yang berarti budi pekerti,perangai,tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dalam kamus al-Munjid berarti budi pekeri, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Dari segi Terminologi yang di kemukakan oleh ulama akhlak antara lain Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan yang menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Al-Ghozali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang, yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tampa membutuhkan sebuah pemikiran. Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2004, Ed.1, Cet. Ke-1, hlm. 118. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-V, H. 262. [↑](#footnote-ref-2)
3. Danah Zohar, dan Ian Marshal,SQ Kecerdasan Spiritual (Bandung: Mizan, 2017), h.4 [↑](#footnote-ref-3)
4. bid.h.14. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hery Noer Aly, Munziers, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insan, 2000, hlm.89. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 62. [↑](#footnote-ref-6)
7. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997, Cet. I, hlm. 13. [↑](#footnote-ref-7)
8. Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002, Cet. II, hlm. 505. [↑](#footnote-ref-8)
9. Imam al-Ghazali, *Ihya’Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutb al-Arabiyah, t.t., hlm. 52. [↑](#footnote-ref-9)
10. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. I, hlm. 312.

 [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 261-272. [↑](#footnote-ref-11)
12. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* hlm, 120. [↑](#footnote-ref-12)
13. Pendidikan adalah Proses Pengubahan dan tingkahlaku seorang atau kelompok alam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Menurut Ahmad Tafsir, ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu; *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim,* dan *al-Ta’dib*. *Al-Tarbiyah* adalah proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam mengahdapi kehidupan dan masa depan. Konsep pendidikan *al-Tarbiyah* sangat luas, tidak saja pada aspek pendidikan manusia tapi meliputi keseluruhan termasuk hewan. Sedangkan makna pendidikan dari kosep *al-Ta’dib* (adab), dengan demikian pendidikan adalah mendidik dan membantu manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkahlaku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknlogi yang dikuasainya. Dan pendidikan Islam lebih berorientasi pada *ta’adib*. Dan *al-Ta’lim* memiliki makna sebagaimana asal kata *allama* merujuk kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha ‘Alim. Secara keseluruhan *al-Tarbiyah, al-Ta’lim dan al-Ta’dib* mengacu kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikemukakan Rasul SAW; “*addabany Rabby faahsana ta’adiby*”, memperjelas bahwa sumber pendidikan adalah Allah SWT, Rasul sendiri menegaskan bahwa Beliau didik oleh Allah SWT, sehingga pendidikan yang Rasul peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 70-73. [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 221. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*., hlm. 13-14. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: PT. Al-Husna, 1993, hlm. 48. [↑](#footnote-ref-20)
21. Chabib Thoha, et al., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999, hlm. 112-113. [↑](#footnote-ref-21)
22. Zainuddin, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, Cet. I, hlm, 7-78. [↑](#footnote-ref-22)
23. Amin Syukur, *Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sakti, 2003, Cet. VI, hlm. 119. [↑](#footnote-ref-23)
24. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Grafindo, 1993, hlm. 20.

 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*., hlm. 20-21 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid*., hlm. 22. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ustman Najati, Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa, Bandung: Pustaka, 1997, Cet. II, hlm. 10. [↑](#footnote-ref-28)
29. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Grafindo, 1993, hlm. 20.

 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlak, Beirut : Darul al-Kutub al- Ilmiah, 1985. hlm. 14. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibnu Miskawaih,,, Ibid hlm. 15 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibnu Miskawaih,,, Ibid hlm. 30 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibnu Miskawaih, hlm. 47 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak* , hlm. 63-65 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibnu Miskawaih, hlm. 26. [↑](#footnote-ref-35)
36. Singapura (nama resmi: Republik Singapura) adalah sebuah Negara pulau di lepas ujung selatan semenanjung Malaysia 137 kilometer (85 mil) di utara katulistiwa di di Asia tenggara. Negara ini terpisah dari Malaysia oleh Selat Johor di utara, dan dari Kepulauan Riau, Indonesia oleh Selat Singapura di selatan. Penduduknya yang beragama berjumlah sebanyak 5,896,686 data terakhir kependudukan tahun 2021.

Lihat <http://www.singstat.gov.sg/statistics/browse-by-theme/population-and-population-structure>.,dan <https://www.macrotrends.net/countries/SGP/singapore/population> dikutip tanggal 12 April 2021. [↑](#footnote-ref-36)
37. Dakwah menurut istilah adalah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah yang dalam memberikan definisi dakwah terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat diantaranya adalah Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya Hidayatul Mursydin, mengatakan dakwah adalah “mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran agar memperoleh kebahagian dunia dan akhirat. Selain itu Toha Yahya Oemar, mengatakan bahwa dakwah adalah:”mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagian mereka dunia dan akhirat. Sedangkan Bahkhtial Khauli mengatakan bahwa dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain. Lihat M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006. Ed. Rev. Cet. 2. h. 7. Lihat juga Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, hlm. 4-5. [↑](#footnote-ref-37)